

Negosiasi Identitas: Dinamika Adat Pernikahan dan Pemakaman Tionghoa Indonesia di Bawah Pengaruh Tekanan Asimilasi

Wang SiYing, Zhao XinYi, Sabrina Ho, Michaela Angelita, Surinah
Xiamen University, China
wangsiying@stu.xmu.edu.cn

Abstrak: Budaya Tionghoa di Indonesia telah mengalami dinamika yang kompleks akibat pengaruh berbagai faktor seperti kebijakan etnis, agama dan perubahan sosial. Sebagai dua praktik budaya inti, adat pernikahan dan pemakaman tidak hanya berfungsi menjaga kelangsungan tradisi masyarakat, tetapi juga merefleksikan identitas etnis mereka. Dalam konteks studi migrasi, aspek "identitas budaya" dan "keberagaman" menjadi fokus penelitian yang relevan. Adat pernikahan dan pemakaman masyarakat Tionghoa Indonesia tidak sekadar meneruskan warisan leluhur, melainkan juga terus bertransformasi mengikuti perubahan zaman. Pasca diterapkannya kebijakan asimilasi ("pribumisasi") oleh pemerintah Orde Baru pada tahun 1967, terjadi pembatasan signifikan terhadap ekspresi budaya Tionghoa. Sayangnya, belum banyak penelitian sistematis yang mengkaji perubahan budaya selama periode krusial ini, khususnya mengenai transformasi dalam upacara pernikahan dan pemakaman tradisional di kalangan keluarga Tionghoa Indonesia. Berdasarkan metode penelitian sejarah lisan, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses pewarisan dan evolusi adat pernikahan serta pemakaman dalam konteks sosio-kultural tertentu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam tiga aspek: (1) memahami konstruksi identitas budaya, (2) menganalisis kesinambungan nilai-nilai tradisi, dan (3) mengungkap strategi adaptasi masyarakat dari perspektif mikro. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi khazanah akademis, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang interaksi budaya dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci: Adat pernikahan dan pemakaman, Budaya Tionghoa, Transformasi tradisi, Identitas budaya.

摘要: 印尼华人文化受到宗教、族群政策与社会变迁等多重因素的影响，呈现出复杂的发展动态。婚礼与葬礼作为两项核心文化实践，不仅承担着延续社群传统的功能，也体现了族群认同。在移民研究的语境中，“文化认同”与“多样性”始终是重要的研究焦点。印尼华人的婚丧习俗不仅是对祖先传统的延续，更是在历史进程中不断转化与演变的结果。自 1967 年新秩序政府实施同化政策以来，华人文化的表达受到严格限制。然而，至今鲜有系统性研究关注这一关键历史时期，尤其是有关印尼华人家庭在传统婚丧礼俗方面的变化过程。基于口述历史研究方法，本研究试图探讨印尼华人婚礼与葬礼习俗在特定社会文化背景下的保存与演变过程。研究成果预计将在三个方面作出贡献：（1）理解文化认同的建构过程；（2）分析传统价值的延续性；（3）从微观视角揭示社群的适应策略。因此，本研究不仅丰富了学术讨论，也有助于加深对印尼多元社会中文化互动的理解。

关键词: 婚丧习俗、印尼华人文化、传统变迁、文化认同

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Studi tentang diaspora Tionghoa secara global telah lama mengakui peran kritis sejarah lisan dalam mengungkap dinamika identitas dan adaptasi budaya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Chen & Yang (陈鸿超&杨祥银 2022) dalam penelitian tentang Tionghoa perantauan di Inggris, metode ini memungkinkan dokumentasi

otentik pengalaman komunitas yang sering terabaikan dalam narasi arsip resmi. Beberapa penelitian terkait telah dilakukan oleh para ahli sebagai berikut:

Dalam studi mengenai komunitas Tionghoa secara global, beberapa sarjana Tiongkok telah menerapkan metode sejarah lisan. Artikel "Praktik Riwayat Lisan dalam Penelitian Tionghoa Perantauan: Studi Kasus Riwayat Lisan Tionghoa Perantauan di Inggris" (陈鸿超,&杨祥银, 2022) mengulas pentingnya sejarah lisan dalam studi masyarakat Tionghoa perantauan. Buku "Sejarah Lisan Tionghoa Kembali ke Tanah Air: Kasus di Jinan" (王芳, 2019) secara autentik mencatat pengalaman empat puluh mahasiswa keturunan Tionghoa yang kembali dari luar negeri untuk belajar di Universitas Jinan.

Pada studi tentang adat pernikahan masyarakat Tionghoa, karya "Sentimen Keluarga dan Negara: Ritual 'Shangtou' (上头) dalam Pernikahan Tionghoa Perantauan 'Nanyang' (Laut Selatan) Sebelum Era Republik Tiongkok" (王琛发, 2018) menekankan aspek ritual, kesadaran budaya, dan pandangan terhadap pernikahan. Sementara itu, dalam penelitian adat pemakaman, artikel "Perspektif Sastra tentang Perubahan Budaya dan Sosial Kontemporer Tionghoa Singapura" (郭惠芬, 2010) membahas adaptasi adat pemakaman Tionghoa di luar negeri dari perspektif sastra. Di Singapura, buku *Chinese Death Rituals in Singapore* karya Tong Chee-Kiong (2004) mengungkap pandangan hidup dan mati orang Tionghoa lokal melalui makna budaya ritual pemakaman.

Penelitian lain yang relevan termasuk karya *Falling Seeds Take Root: Ritualizing Chinese American Identity Through Funerals* (Zhang, 2001) yang menelusuri evolusi adat pemakaman Tionghoa-Amerika, serta buku "Transplantasi dan Praktik Hukum Adat Tiongkok dalam Masyarakat Tionghoa Malaya" (杨娟娟, 2023) yang meneliti keteguhan masyarakat Tionghoa Malaysia dalam mempertahankan "Xiang Li" (hukum adat desa), khususnya dalam adat pernikahan.

Artikel "Eksplorasi Jalur Penyebaran Budaya Tiongkok oleh Tionghoa Perantauan" (赵健 & 赵炜怡, 2022) membahas peran adat pemakaman dalam memperkuat identitas budaya komunitas Tionghoa. Sementara itu, *Hakkanese Funeral Culture in Perak: A Case Study in Kampar Town* (Poon, 2017) meneliti adat pemakaman komunitas Hakka di Malaysia. Karya *The Global Burial Network of the Early Generation of Chinese Migrant Laborers: Adaptation of Chinese Funerary Traditions in the US in the Late 19th and Mid 20th Centuries* (Zhou, 2020) mengungkap perkembangan jaringan pemakaman Tionghoa di Amerika Serikat.

Studi tentang diaspora Tionghoa secara global telah lama mengakui peran kritis sejarah lisan dalam mengungkap dinamika identitas dan adaptasi budaya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Chen & Yang (2022) dalam penelitian tentang Tionghoa perantauan di Inggris, metode ini memungkinkan dokumentasi autentik pengalaman komunitas yang sering terabaikan dalam narasi arsip resmi. Namun, terdapat gap penelitian yang signifikan ketika pendekatan ini diaplikasikan pada konteks Indonesia, khususnya dalam studi transformasi tradisi pernikahan dan pemakaman Tionghoa selama masa pemerintahan Orde Baru (1966-1998) - periode ketika tekanan politik dan kebijakan asimilasi mencapai puncaknya. Melalui wawancara mendalam dengan beberapa warga Tionghoa Indonesia, penelitian ini tidak hanya melengkapi temuan Zhao & Zhao (2022) tentang pemakaman sebagai alat identitas, tetapi juga memperkenalkan perspektif unik tentang identitas budaya—di mana aktor seperti Udaya Halim (pendiri museum) dan Huang Shiping (aktivis organisasi Tionghoa) menjadi jembatan antara warisan leluhur dan realitas multikultural Indonesia. Dengan

demikian, studi ini berkontribusi pada diskusi akademis tentang ketahanan budaya di masyarakat multikultural dalam pengaruh kebijakan pemerintah dan politik.

METODE

Artikel ini mengadopsi metode penelitian sejarah lisan untuk melakukan wawancara mendalam terhadap keempat orang Tionghoa Indonesia berikut mengenai adat perkawinan dan pemakaman, dan melakukan analisis komprehensif berdasarkan bahan wawancara.

1. Profil narasumber:

Data lisan dalam penelitian ini bersumber dari wawancara dengan Bapak Udaya Halim (Lin Zhenpeng 林振鹏), Ibu Ang Giok Sioe (Hong Yuxiu 洪玉秀), Bapak Huang Shiping (黄世平), dan Ibu Shery.

(1) Bapak Udaya Halim (林振鹏)

Bapak Udaya Halim (Lin Zhenpeng 林振鹏), lahir pada 26 Maret 1953, merupakan Tionghoa Peranakan Indonesia dengan usia 72 tahun. Beliau merupakan keturunan Tionghoa dari Tongan, Xiamen, Fujian, beliau lahir di Tangerang, Banten (sebelah barat Jakarta) dan merupakan tokoh budaya Tionghoa Indonesia yang berpengaruh di setempat. Bapak Udaya Halim sebagai pendidik, pengusaha, dan inisiatif budaya, telah aktif lama dalam pelestarian dan penyebaran budaya Tionghoa Indonesia. Bapak Udaya Halim menyebut diri sebagai "CIA" (Chinese-Indonesian-Australian), merefleksikan identitas kompositnya dalam hal etnisitas, kewarganegaraan, dan budaya, yaitu memiliki darah Tionghoa namun beridentitas kewarganegaraan Indonesia. Pada akhir Desember 1997, sebelum kerusuhan terjadi di Indonesia, Udaya Halim dan keluarganya terpaksa bermigrasi ke Perth, Australia. Bapak Udaya Halim sangat menekankan penelitian sejarah dan pelestarian budaya Tionghoa, beliau menyebut diri sebagai "diplomat budaya". Beliau adalah salah satu inisiator organisasi Tionghoa Indonesia, Pertiwi dan pelindung aktif warisan Tionghoa Benteng. Pada tahun 2011, beliau memimpin perbaikan sebuah bangunan bersejarah era kolonial di Pasar Lama Tangerang dan mendirikan Museum Warisan Budaya Benteng (Benteng Heritage Museum) di lokasi tersebut, museum tersebut merupakan museum bertematik sejarah dan budaya Tionghoa Indonesia pertama yang didirikan oleh individu, kini menjadi jendela penting bagi komunitas lokal dan pengunjung internasional untuk memahami sejarah Tionghoa Indonesia. Selain itu, beliau juga aktif membagikan dan menyebarkan budaya Konfusianisme di media sosial, menjadi pewaris dan penyebar penting peradaban Tionghoa di kalangan Tionghoa di luar negeri.

(2) Ibu Ang Giok Sioe (洪玉秀)

Ibu Ang Giok Sioe (Hong Yuxiu 洪玉秀) merupakan Tionghoa Indonesia kelahiran tahun 1950, berusia sekitar 75 tahun. Beliau merupakan keturunan dari Nanang, Fujian, lahir dan besar di Indonesia. Beliau menerima pendidikan bahasa Mandarin sejak kecil, namun sekolahnya ditutup akibat situasi sejarah sehingga tidak menyelesaikan

pendidikannya dan tidak lagi masuk ke sekolah Indonesia. Beliau beragama Buddha, keluarganya secara turun-temurun mempertahankan tradisi memajang foto leluhur dan patung Buddha, serta melanjutkan adat istiadat tradisional pada perayaan seperti Tahun Baru Imlek, Festival Musim Gugur (Mid-Autumn), dan Qingming (Cheng Beng). Dalam aspek budaya, beliau mengingat secara rinci ritual pemakaman orang tua dan kerabat, mencakup prosesi pemakaman, ziarah kubur, pemakaian pakaian duka, pemberitahuan duka di koran, desain makam leluhur, dan penjagaan jenazah. Hal ini mencerminkan keteguhan dan adaptasi komunitas Tionghoa terhadap tradisi di tengah lingkungan multi-agama dan kebijakan negara. Meski mengalami periode kebijakan kontraksi budaya era Orde Baru, beliau tidak merasakan tekanan atau dampak signifikan, beliau meyakini bahwa adat dan ritual tradisional dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar berlanjut di tingkat keluarga sehingga efek tekanan dari kebijakan pemerintah relatif terbatas.

(3) Bapak Huang Shiping (黄世平)

Bapak Huang Shiping (黄世平), lahir pada tahun 1944, berusia 81 tahun, merupakan pendidik senior dan aktivis masyarakat yang lama berdedikasi pada pendidikan bahasa Mandarin dan pelestarian budaya Tionghoa di Indonesia. Beliau juga merupakan keturunan dari Nanang, Fujian, menerima pendidikan Tionghoa sejak kecil, lulus dari Sekolah Menengah Chongwen Medan tahun 1962, dan mengajar matematika di sana hingga sekolah ditutup tahun 1966. Selanjutnya, beliau melanjutkan pekerjaan mengajar sebagai guru les hingga pensiun. Bapak Huang beragama Buddha, keluarganya secara konsisten menjaga adat budaya Tionghoa seperti pemujaan leluhur dan perayaan hari raya tradisional. Beliau menikah pada tahun 1977 dengan pernikahan sederhana di rumah yang tetap mempertahankan ritual tradisional seperti "baitang" (拜堂) (sembahyang kepada langit, bumi, dan leluhur), mencerminkan penghormatan dan keteguhannya pada adat. Dalam tahun-tahun terakhir, beliau memiliki pengamatan mendalam tentang evolusi ritual pernikahan dan pemakaman seiring perubahan zaman, meyakini bahwa meski bentuknya disederhanakan, inti etika ritual (礼仪) tetap dapat ditransmisikan. Sejak bergabung dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) tahun 1998, Bapak Huang aktif dalam urusan komunitas. Pada tahun 2004, beliau ikut mendirikan "Lembaga Pengembangan Pendidikan Bahasa Tionghoa Sumatera Utara - Indonesia" dan berperan dalam mendorong berdirinya Federasi Nasional Pendidikan Bahasa Tionghoa Indonesia, berdedikasi pada pembangunan sistem pengajaran bahasa Tionghoa. Beliau sangat menekankan pendidikan bahasa generasi berikutnya, secara pribadi membimbing anak-anaknya belajar bahasa Mandarin, dan mendorong cucu-cucunya untuk melanjutkan studi ke Tiongkok untuk memperdalam pemahaman dan identitas terhadap budaya Tionghoa.

(4) Ibu Shery

Ibu Shery, Tionghoa Indonesia kelahiran 1969, berusia 55 tahun. Beliau dan saudara-saudaranya lahir di Medan dan Lampung, Sumatera Utara, kemudian besar di Jakarta. Asal usul leluhurnya relatif kompleks: ayah beliau berasal dari Kalimantan,

berbahasa Hokkien; ibu berasal dari komunitas bahasa Kantaon, menerima pendidikan bahasa ibu informal di keluarga sejak kecil, fasih dalam dialek etnis seperti Hokkien dan bahasa Mandarin. Beliau menceritakan memori tentang pernikahan bergaya Barat ala Indonesia dan pernikahan tradisional yang pernah dihadapinya, membagikan perbedaan detail dan hal-hal menarik. Ia juga mengingat detail ritual pemakaman, penjagaan jenazah, dan pemujaan kerabat di masa lalu. Beliau memiliki ingatan mendalam tentang kebijakan bahasa dan budaya era Orde Baru, mengalami langsung penekanan terhadap pendidikan bahasa Tionghoa di sekolah, sekaligus menyaksikan kebangkitan kembali sekolah Tionghoa di masa akhir. Beliau mengakui bahwa anak-anaknya hampir tidak mampu menguasai bahasa Hokkien dan bahasa Mandarin, menganggap "pudarnya" (pudar) budaya Tionghoa sebagai hal yang disayangkan, namun juga memahami beragam bentuk adaptasi bahasa dan identitas dalam masyarakat kontemporer. Baginya, kunci mempertahankan tradisi tidak terletak pada reproduksi bentuk secara utuh, melainkan pada transmisi berkelanjutan nilai-nilai dan ikatan emosional di dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Adat Pernikahan dan Pemakaman

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data penelitian, ditemukan bahwa dalam konteks era tertentu, transformasi adat pernikahan dan pemakaman tidak hanya tercermin pada perubahan bentuk dan ritual, lebih dalam lagi, dipengaruhi secara kompleks oleh faktor-faktor seperti keyakinan agama, pergeseran pemikiran, dan pewarisan keluarga. Mengenai ritual pernikahan, Bapak Udaya Halim menyatakan: "Di Indonesia, ritual pernikahan ada tiga jenis. Pertama, pernikahan budaya, pernikahan jenis ini banyak ditemui, khususnya di daerah Tangerang. Kedua, pernikahan formal, biasanya dilakukan dengan mengenakan pakaian gaya Barat. Ketiga, pernikahan legal, yaitu yang tercatat di kantor catatan sipil. Jadi, sangat sedikit orang yang memilih perkawinan tradisional murni." Hampir tidak ada Tionghoa Indonesia yang melaksanakan seluruh rangkaian ritual pernikahan tradisional secara utuh. Sebaliknya, terjadi pergeseran ke arah penyederhanaan ritual, serta evolusi yang mengintegrasikan unsur agama dan tradisi lokal Indonesia, di mana upacara pembakaran dupa (Gambar 1) dan tradisi Teh Pai atau 敬茶 (Gambar 2) yang merupakan simbol rasa terima kasih dan penghormatan kepada leluhur dan orang tua tetap dilestarikan dalam keluarga mereka walaupun putrinya sudah berpindah keyakinan ke agama Katolik. Transformasi adat pemakaman juga menunjukkan karakteristik serupa.



Gambar 1 Upacara pembakaran dupa pada acara pernikahan putri Bapak Udaya Halim



Gambar 2 Upacara "Teh Pai" di acara pernikahan putri Bapak Udaya Halim

Perpaduan Agama dan Ritual Tradisional

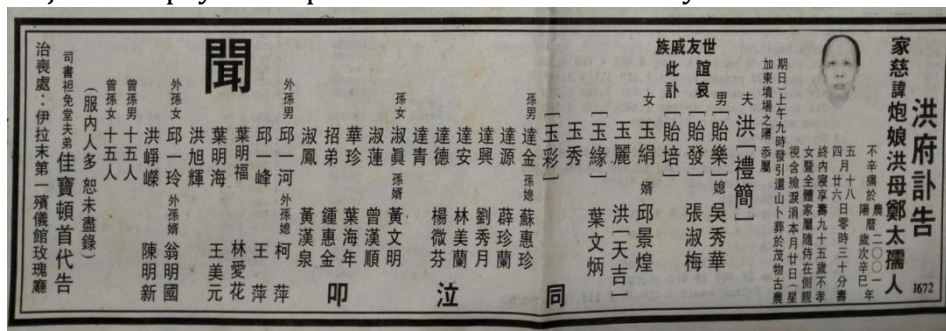
Dalam konteks keagamaan, keragaman ritual pernikahan Tionghoa Indonesia dipengaruhi oleh proses akulturasi berbagai keyakinan, khususnya Buddha. Keluarga penganut Buddha umumnya mempertahankan unsur-unsur penghormatan kepada dewa dan leluhur dalam tradisi pernikahan mereka. Sebagai contoh, Ibu Shery, seorang penganut Buddha, menjelaskan bahwa pernikahannya tidak hanya melibatkan unsur tradisional seperti perhitungan Hongshui (风水) dan tradisi membawa keranjang, tetapi juga melibatkan biksu yang memberikan doa restu. Dalam ritual tersebut, pasangan pengantin diikat dengan kain kuning sebagai simbol penyatuan kedua mempelai. Praktik ini menunjukkan bagaimana unsur tradisional dan agama saling terintegrasi dalam upacara perkawinan. Di sisi lain, Ibu Ang Giok Sioe (75 tahun) menyatakan bahwa dalam keluarganya, ritual pernikahan tidak melibatkan upacara keagamaan yang rumit. Keluarganya lebih memilih pendaftaran pernikahan secara resmi dan ritual tradisional yang sederhana. Perbedaan ini menggarisbawahi betapa pewarisan adat keluarga memiliki peran penting dalam menentukan bentuk dan evolusi tradisi yang dipertahankan.

Dalam ritual pemakaman, pengaruh agama terhadap keseluruhan proses terasa lebih menonjol. Bapak Udaya Halim, seorang penganut agama Konghuzhu, ketika membahas adat pemakaman, beliau menyatakan: "orang Tionghoa memilih kremasi,

bukan penguburan jenazah utuh pada akhirnya. Tetapi jika seseorang beragama Kristen, maka kremasi tidak diperbolehkan." Pernyataan ini mencerminkan bahwa agama tidak hanya menetapkan cara ritual, tetapi juga, pada waktu tertentu, menggantikan adat tradisional asli dan menjadi kriteria inti dalam norma pemakaman. Dalam agama Kristen menekankan "pemakaman jenazah utuh (dikubur) untuk ketenangan" dan menentang kremasi, sementara keluarga Buddhis mungkin cenderung memilih kremasi yang disertai ritual seperti doa arwah (超度), persembahan (供养), dan pembakaran uang kertas (烧纸钱). Perbedaan agama ini menyebabkan variasi ritual pemakaman yang signifikan di antara sesama Tionghoa Indonesia yang berbeda keyakinan, menunjukkan ketegangan dan interaksi antara adat tradisional dan praktik keagamaan.

Ibu Ang Giok Sioe (75 tahun), penganut Buddha, memberikan deskripsi rinci tentang pemakaman di keluarganya. Dapat diamati bahwa keseluruhan proses memiliki karakteristik yang mengintegrasikan adat tradisional Tionghoa, tradisi lokal Indonesia, dan tata cara agama. Prosesnya mencakup adat tradisional seperti "daixiao(戴孝)" (berkabung dengan mengenakan kain kasar dan ikat kepala putih), di mana anak cucu harus mengenakan pakaian putih dari kain kasar sebagai tanda berkabung, dengan perbedaan pakaian berdasarkan tingkat kekerabatan. Bersamaan dengan itu, didatangkan ahli fengshui untuk melakukan "perhitungan fengshui" (perhitungan mengenai lokasi makam dan waktu penguburan). Batu nisan orang tuanya menggunakan aksara Tionghoa, dengan format dasar yang kurang lebih sama dengan format batu nisan modern di Tionghoa.

Hal yang menarik berdasarkan deskripsi Ibu Ang, dalam proses pemakaman masyarakat Tionghoa di Indonesia tidak hanya mengikuti adat Tionghoa atau ajaran agama saja, tetapi juga mengadopsi beberapa praktik khas lokal. Salah satu contohnya adalah pengumuman berita duka cita di surat kabar (seperti tertampak di Gambar 3). Tradisi ini lazim dilakukan di masyarakat Indonesia untuk menyampaikan informasi kematian secara terbuka dan menyatakan belasungkawa melalui media publik. Namun, di komunitas Tionghoa, praktik ini diberi ciri khas budaya, sebagian besar keluarga biasanya memilih koran berbahasa Mandarin sebagai media penyampaian, menunjukkan upaya mempertahankan identitas budaya melalui sarana lokal.



Gambar 3 Berita dukacita Ibunda dari Ang Giok Sioe di Harian berbahasa Tionghoa "Indonesia"

Perubahan Pandangan Hidup

Perubahan dalam pemikiran dan nilai-nilai terlihat sangat jelas antargenerasi, terutama dalam hal tata krama pernikahan dan orientasi nilai. Bahkan pada individu yang sama, pemikirannya dapat berubah seiring waktu. Misalnya, sistem mas kawin (彩礼) pernah memainkan peran penting dalam adat pernikahan generasi Tionghoa sebelumnya, tidak hanya dianggap sebagai bukti kesungguhan keluarga mempelai pria, tetapi juga melambangkan semacam kesepadanan ekonomi dan status sosial antara kedua keluarga.

Dalam narasi Bapak Huang (81 tahun), teramati bahwa seiring waktu, tradisi mas kawin ini semakin memudar, bahkan dihilangkan sama sekali dalam banyak pernikahan kaum muda. Bapak Huang menyebutkan bahwa sebagian besar Tionghoa Indonesia modern tidak memberikan mas kawin, dan jika diberikan pun akan dikembalikan, karena komunitas Tionghoa setempat menganggap pemberian mas kawin seperti menjual anak perempuan. Alasannya bukan hanya pertimbangan ekonomi, tetapi lebih mencerminkan penekanan generasi baru Tionghoa Indonesia pada dasar hubungan emosional dan prinsip kesetaraan. Dalam penuturan Ibu Ang Giok Sioe (75 tahun), beliau sendiri tidak mengetahui pasti apakah keluarganya pernah menerima mas kawin, menunjukkan bahwa dalam masa pertumbuhannya, sistem ini sudah menunjukkan kelonggaran. Fenomena ini juga mengilustrasikan bahwa pewarisan adat pernikahan tradisional bukanlah cetakan ritual yang kaku, melainkan suatu proses yang terus-menerus diseleksi, disederhanakan, atau didefinisikan ulang keberterimaannya dalam konteks perubahan persepsi sosial dan keluarga.

Dalam adat pemakaman, perubahan paling mencolok adalah durasi masa "berpakaian duka" (戴孝). Bapak Huang menyebutkan, sebelumnya masa berkabung biasanya 100 hari, bahkan tiga tahun. Sekarang, ada yang hanya sebulan, atau bahkan berhenti setelah melewati "touqi" (头七) (ritual tujuh hari pertama). Situasi tradisional perlahan berubah. Selain itu, masa penyemayaman jenazah juga menjadi lebih singkat, umumnya hanya dua hingga tiga hari. Terkadang, jika ahli fengshui menyatakan ada keadaan khusus, penyemayaman bisa diperpanjang hingga lima atau enam hari, namun kini biasanya jenazah dibawa untuk dimakamkan dalam dua tiga hari, dengan proses yang lebih sederhana. Keseluruhan prosedur pemakaman menjadi lebih ringkas dan efisien. Lebih lanjut, prosesi pengantar jenazah (送殡) yang dahulu merupakan bagian penting partisipasi komunitas—mencerminkan kemakmuran keluarga dan luasnya jaringan sosial—pada beberapa keluarga kini hampir dihilangkan. Serangkaian transformasi ini menunjukkan bahwa pemakaman Tionghoa Indonesia modern menunjukkan kecenderungan kontraksi internal (内缩化), yaitu memadatkan tata krama tradisional menjadi inti ekspresi emosional dan tanggung jawab keluarga, yang sekaligus beradaptasi dengan ritme masyarakat modern dan merekonstruksi makna budaya pemakaman.

Faktor Politik

Dari aspek politik, penekanan terhadap budaya Tionghoa selama era Orde Baru memang menyebabkan beberapa adat dan ritual tradisional terpaksa disederhanakan, terutama dalam ruang publik. Pelarangan penggunaan bahasa Tionghoa, penutupan sekolah Tionghoa, dan penekanan terhadap perayaan, memaksa banyak ritual

pernikahan dan pemakaman ditangani secara "diam-diam". Namun, yang patut dicatat, di wilayah Jakarta, tingkat penekanan dan pembatasan yang dialami mungkin tidak separah yang dibayangkan. Sebagian besar narasumber tidak menganggap bahwa adat tradisional mengalami "pemutusan" atau "penghilangan" dalam kehidupan mereka semata-mata karena tekanan Orde Baru. Dari perspektif yang diajukan oleh Bapak Udaya Halim, yang agak berbeda dengan pemahaman arus utama. Beliau berpendapat bahwa kemunduran adat pernikahan dan pemakaman Tionghoa di era Orde Baru, lebih disebabkan oleh pergeseran agama dalam komunitas Tionghoa Indonesia itu sendiri daripada semata-mata tekanan politik. Misalnya, banyak orang Tionghoa yang berpindah keyakinan ke Kristen, menyebabkan ritual tradisional seperti penghormatan kepada dewa, pemujaan leluhur, dan pemilihan hari baik (择日) secara bertahap ditinggalkan.

Faktor Politik Bahasa dan Transmisi Budaya dalam Memori Keluarga

Dari keempat narasumber Tionghoa Indonesia yang diwawancarai, hanya dua orang yang masih mampu menggunakan bahasa Tionghoa untuk komunikasi sehari-hari, sementara dua lainnya sepenuhnya beralih ke bahasa Indonesia. Fenomena ini bukan kasus terisolasi, melainkan cerminan dari pemutusan bahasa jangka panjang dalam masyarakat Tionghoa Indonesia secara keseluruhan. Terutama selama era Orde Baru, pemerintah menerapkan serangkaian kebijakan "pribumisasi", termasuk penutupan sekolah Tionghoa, pelarangan penggunaan media dan bahan ajar berbahasa Tionghoa, bahkan pembatasan penggunaan bahasa Tionghoa di ruang publik. Tekanan kelembagaan ini meminggirkan, bahkan membungkam bahasa Tionghoa yang semula merupakan bahasa sehari-hari dan sarana pembawa budaya, sehingga menciptakan kesenjangan kemampuan bahasa antargenerasi.

Ibu Shery, yang tumbuh besar di Jawa Barat dan mengalami langsung era Orde Baru, menyatakan bahwa sekolah Tionghoa pada masa itu ditutup paksa. Sebagian besar orang hanya dapat memasuki sekolah umum Indonesia dan tidak lagi menerima pendidikan bahasa Tionghoa yang sistematis. Pada generasi anak-anaknya, hampir sepenuhnya terjadi kehilangan kemampuan mendengar dan menulis bahasa Tionghoa. Komunikasi sehari-hari dan dalam keluarga sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Beliau menyatakan penyesalan mendalam (sangat disayangkan) bahwa anak-anaknya sama sekali tidak menguasai bahasa Tionghoa. Tentu saja, dalam konteks demikian, segelintir orang memilih menyewa guru privat untuk terus belajar bahasa Tionghoa di rumah. Ibu Ang Giok Sioe (75 tahun) menyebutkan bahwa setelah sekolah Tionghoa ditutup paksa, beliau bersama tiga orang lainnya pernah bersama-sama menyewa seorang guru privat untuk terus belajar bahasa Tionghoa di rumah. Pembelajaran aktif intra-keluarga ini menjadi salah satu alasan utama beliau masih mampu berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa Tionghoa hingga kini, sekaligus menjadikannya salah satu dari hanya dua narasumber dalam wawancara ini yang memiliki kemampuan komunikasi bahasa Tionghoa.

Di masa modern, muncul pula duta penyebaran budaya melalui bahasa. Bapak Huang Shiping pada tahun 2004 bersama rekan mendirikan "Lembaga Pengembangan Pendidikan Bahasa Tionghoa Sumatera Utara - Indonesia" dan berperan dalam mendorong berdirinya Federasi Nasional Pendidikan Bahasa Tionghoa Indonesia,

berdedikasi pada pembangunan sistem pengajaran bahasa Tionghoa. Demikian pula Bapak Udaya Halim yang sangat menekankan pendidikan bahasa Tionghoa; beliau bersikukuh agar putrinya belajar bahasa Mandarin. Namun, yang patut dicatat adalah pemahamannya tentang hubungan antara bahasa dan budaya berbeda dengan pandangan tradisional. Beliau berpendapat bahwa bahasa pada awalnya adalah alat komunikasi, di mana fungsinya jauh lebih penting daripada nilai simbolis budayanya. Baginya, tujuan mendasar mempelajari bahasa adalah untuk mencapai komunikasi antarpribadi yang efektif, dan tidak seharusnya dijadikan satu-satunya tolok ukur identitas budaya. Beliau menegaskan bahwa bahasa bukanlah standar wajib sebagai pembawa budaya. Dengan kata lain, sekalipun ada orang Tionghoa yang tidak bisa berbahasa Tionghoa, tidak serta-merta dapat disimpulkan bahwa mereka tidak mencintai budaya Tionghoa. Perspektif ini menantang pemikiran tradisional yang langsung mengikat kemampuan berbahasa dengan keterikatan budaya, memberikan sudut pandang baru untuk memahami fenomena tidak bisa berbahasa namun dapat memahami tradisi dalam komunitas Tionghoa Indonesia.

Bahasa Tionghoa di Indonesia telah mengalami pergeseran fungsi dari alat komunikasi sehari-hari menjadi simbol budaya yang dipertahankan secara terbatas dalam ruang privat. Meskipun banyak generasi muda Tionghoa Indonesia kini tidak lagi menguasai bahasa atau aksara Tionghoa, partisipasi mereka dalam ritual-ritual tradisional seperti pernikahan dan pemakaman tetap berlangsung secara aktif. Seperti terlihat dalam kasus Ibu Ang Giok Sioe, penggunaan aksara Tionghoa pada batu nisan keluarga tidak hanya menjadi kelanjutan tradisi penulisan, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang kukuh di tengah keterbatasan ruang ekspresi. Yang menarik, meski tidak memahami makna teks pada papan arwah atau nisan, generasi muda tetap melaksanakan ritual seperti membakar dupa (烧香), bersujud (磕头), dan menuangkan persembahan minuman (敬酒) dengan ketepatan prosedural. Fenomena ini menunjukkan bahwa ritual-ritual tersebut telah bertransformasi menjadi medium transmisi budaya yang mengandalkan aspek visual dan kinestetik, melampaui ketergantungan pada pemahaman linguistik. Dalam konteks di mana transmisi bahasa yang terputus, praktik-praktik ritual menjadi jembatan antargenerasi yang memungkinkan pelestarian nilai-nilai budaya melalui pengulangan tindakan fisik dan pengenalan simbol-simbol visual, sekaligus membentuk memori kolektif yang terus hidup meski bentuk keyakinan dan kemampuan bahasa telah berubah.

KESIMPULAN

Melalui wawancara mendalam dengan empat narasumber, dapat disimpulkan bahwa budaya pernikahan dan pemakaman Tionghoa di Indonesia tidak mengikuti jalur kemunduran linear, melainkan terus bertransformasi melalui dinamika agama, perubahan nilai bangsa, tekanan politik, dan disrupsi bahasa. Meskipun ruang publik budaya Tionghoa sangat dibatasi pada masa pemerintahan orde baru, keluarga tetap menjadi benteng utama pelestarian budaya melalui ruang privat, pendidikan informal, dan praktik ritual. Pernikahan dan pemakaman, sebagai ritual penting dalam siklus kehidupan, tidak hanya mempertahankan simbol-simbol dan prosedur tradisional tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai “memori budaya yang tervisualisasi”. Dalam

konteks terputusnya transmisi bahasa dan pergeseran keyakinan, kedua ritual ini menjadi ruang kritis yang terus meneruskan identitas kolektif suku bangsa.

Pengaruh agama terhadap struktur ritual semakin menguat, memunculkan perbedaan praktik antarumat beragama dalam pelaksanaan pernikahan dan pemakaman. Namun, sebagaimana tercermin dari tradisi pernikahan "Teh Pai", pemuatan "Berita Duka Cita" di koran, penggunaan nisan beraksara Tionghoa, hingga ritual sembahyang dengan dupa, komunitas Tionghoa Indonesia secara selektif mereproduksi, mempertahankan, dan mentransformasi warisan budaya mereka—meski menghadapi perubahan bahasa, keyakinan, dan struktur sosial dan politik.

Secara holistik, transformasi ritual pernikahan-pemakaman Tionghoa Indonesia bukan sekadar "penyederhanaan" atau "pengabaian" tradisi, melainkan proses negosiasi dan rekonfigurasi etnis dalam kontestasi budaya multi-level. Dalam proses ini, keluarga, ritual, bahasa, dan agama membentuk jaringan budaya elastis yang memungkinkan budaya Tionghoa terus bertumbuh, bermetamorfosis, dan meregenerasi diri di dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Blussé, L.&吴凤斌.(2002).18 世纪末吧达维亚唐人社会:吧城公馆档案研究.厦门大学出版社.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. London: Routledge.
- Kiong, T. C. (2004). *Chinese death rituals in Singapore*. Routledge.
- Poon, H. T. (2017). 霹雳州客家人的丧葬习俗研究——以金宝镇为个案研究 /Hakkanese Funeral Culture in Perak: A case Study in Kampar Town. Doctoral dissertation, UTAR.
- Standaert, N. (2008). *The interweaving of rituals: Funerals in the cultural exchange between China and Europe*. University of Washington Press.
- Tan, C. B. (2004). *Chinese overseas: Comparative cultural issues* (Vol. 1). Hong Kong University Press.
- Zhang, J. (2001). *Falling seeds take root: Ritualizing Chinese American identity through funerals*. University of Pennsylvania.
- Zhang, J. (2001). *Falling seeds take root: Ritualizing Chinese American identity through funerals*. University of Pennsylvania.

- Zhou, Y. (2020). The Global Burial Network of the Early Generation of Chinese Migrant Laborers: Adaptation of Chinese Funerary Traditions in the US in the Late 19th and Mid 20th Centuries (Doctoral dissertation, Columbia University).
- 陈鸿超, 杨祥银.(2022).口述史在华侨华人研究中的实践——以英国华侨华人口述史为例.华侨华人历史研究,3,21-30.
- 王芳.(2019).归侨口述史又添新篇章——《归侨口述史·暨南篇》出版.八桂侨刊,(3),84-84.
- 王琛发.(2018).家国情怀:民国以前南洋华人婚礼的“上头”仪式.民俗研究,5.
- 郭惠芬.(2010).从文学视角看当代新加坡华人的文化与社会变迁.世界民族,1.
- 杨娟娟.(2023).中国传统习惯法在马来亚华人社会的移植与践履(1877-1957).Doctoral dissertation, UTAR.
- 赵健, 赵炜怡.(2022).华侨华人传播中华文化的路径探析.西北工业大学学报(社会科学版),(2).
- (澳)王賡武,&姚楠.(1987).东南亚与华人:王賡武教授论文选集.中国友谊出版公司.
- 郭振羽,&罗伊菲.(1985).新加坡華人的家庭與婚姻.台北:正中书局.
- 黄昆章.(2005).印尼华侨华人史.广东高等教育出版社.
- 暨南大学国际关系学院/华侨华人研究院,暨南大学归国华侨联合会,主编. (2019).归侨口述史(暨南篇).暨南大学出版社.
- 沈燕清.(2020).巴达维亚华人社会结构研究:以未刊公馆档案为中心.中国社会科学出版社.
- 司马迁,&谢冰欣.(2020).史记.四川人民出版社有限公司.